



Tradisi Ruwatan Kudus di Desa Gondangmanis: Mewujudkan Toleransi dalam Bingkai Budaya

*The Holy Ruwatan Tradition in Gondangmanis Village:
Fostering Tolerance within a Cultural Framework*

Author:

Aris Indriyanto
Nugroho^{1*}
Faiq Syiful Ajib²
Ika Oktavianti³
Wasis Wijayanto⁴

Afiliation

Universitas Muria
Kudus^{1, 2, 3, 4}

*Email:

202333097@std.umk.ac.id

Dates:

Submitted: 13/05/2025
Revised: 08/06/2025
Accepted: 29/06/2025

DOI :

[10.62282/je.v2i2.167-176](https://doi.org/10.62282/je.v2i2.167-176)

Licensee: EDUCATUM.

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejarah tradisi ruwatan di Kudus, toleransi dalam tradisi ruwatan, dan tantangan dalam pelestarian tradisi ruwatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Teknik analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruwatan berfungsi menjauhkan seseorang dari berbagai gangguan. Tradisi ruwatan dapat menjadi ajang toleransi dapat dibuktikan bahwa pelaksanaan tradisi ruwatan membutuhkan banyak pihak tanpa memandang suku, agama, ras. Melalui tradisi ini, ruwatan berperan penting tidak hanya dalam segi sejarah tetapi juga dalam hal toleransi antar masyarakat dan cara untuk melestarikannya.

Kata Kunci: ruwatan; tradisi; toleransi

Abstract

The purpose of this study is to analyze the history of the ruwatan tradition in Kudus, tolerance in the ruwatan tradition, and challenges in preserving the ruwatan tradition. This research uses a qualitative approach with a narrative method. The data collection techniques used by researchers in this research are observation, interviews, documentation, and literature study. The data obtained were analyzed using the Miles and Huberman analysis technique which includes three stages. The results of this study indicate that ruwatan functions to keep a person away from various disturbances. The ruwatan tradition can be a place of tolerance, it can be proven that the implementation of the ruwatan tradition requires many parties regardless of ethnicity, religion, race. Through this tradition, ruwatan plays an important role not only in terms of history but also in terms of tolerance between communities and ways to preserve it.

Keywords: ruwatan; tradition; tolerance

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang secara turun menurun oleh suatu kelompok. Budaya terdiri dari beberapa unsur meliputi adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama, dan politik. Kebudayaan adalah sebuah keterampilan dari kelompok yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai, dan motif yang dipelajari dan disebarakan melalui suatu kelompok dalam masyarakat (Ayuni et al., 2022). Setiap wilayah tentu memiliki budayanya sendiri yang mengandung ciri khas yang tidak dimiliki oleh wilayah lain (Hartanto et al., 2022).

Tradisi adalah kebiasaan yang diajarkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang biasanya dianggap sebagai identitas budaya mereka (Wijayanto et al., 2025). Tradisi ialah sesuatu yang dilakukan sejak dahulu dan menjadi bagian dari masyarakat setempat (Mustika & Sugeng, 2019). Fungsi dari adanya tradisi yaitu untuk menjaga identitas suatu kelompok, melestarikan nilai-nilai budaya, dan memberikan rasa keharmonisan dalam suatu masyarakat. Zaman yang semakin berubah, menjadi suatu tantangan bagi tradisi yang ada untuk bertahan (Wijayanto et al., 2023).

Ruwatan merupakan salah satu tradisi yang ada di Indonesia khususnya pada pulau Jawa. Tradisi ini bertujuan untuk menghilangkan atau menjauhkan hal-hal buruk pada diri seseorang. Upacara ruwat biasa dilakukan oleh orang-orang dahulu hingga sekarang guna agar seseorang terhindar dari bahaya yang akan menimpanya (Ayona & Sudrajat, 2020). Kepercayaan ini masih terus dijalankan untuk menghormati kepercayaan orang-orang dahulu lebih awal melewati pahit manis dari kehidupan.

Toleransi yaitu sebuah sikap untuk menghargai dan menerima pendapat bahkan keyakinan seseorang atau kelompok lain tanpa ada paksaan untuk mengikuti atau menyetujui. Sikap ini, dapat diterapkan dalam berbagai aspek pada kehidupan sehari-hari. Toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia (Pitaloka et al., 2021). Tanpa adanya sikap toleransi, masyarakat di Indonesia bisa terpecah belah atau sering terjadi konflik antar ras, agama, suku, dan adat.

Tradisi ruwatan tidak akan bisa diselenggarakan tanpa adanya kerja sama dari masyarakat setempat. Perlu kolaborasi dan juga toleransi yang kuat antar sesama masyarakat guna keberhasilan acara ruwatan. Aspek menghargai perbedaan dapat dilihat ketika bertemunya masyarakat yang memiliki karakter berbeda tetapi saling menghargai satu sama

lain (Ni'mah et al., 2022). Dengan hal ini, keberagaman tidak menjadi hambatan untuk terciptanya suatu kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Ruwatan merupakan salah satu budaya yang jarang diketahui oleh masyarakat luas. Tradisi ini sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu yang masih ada sampai saat ini. Bertahannya tradisi ruwatan tentu didasari oleh banyaknya makna di dalamnya yang masih dipegang erat oleh masyarakat (Kuriandini & Artono, 2021). Fenomena ini tentunya menjadi tantangan tersendiri untuk masyarakat, khususnya generasi sekarang yang tidak tahu apa itu ruwatan.

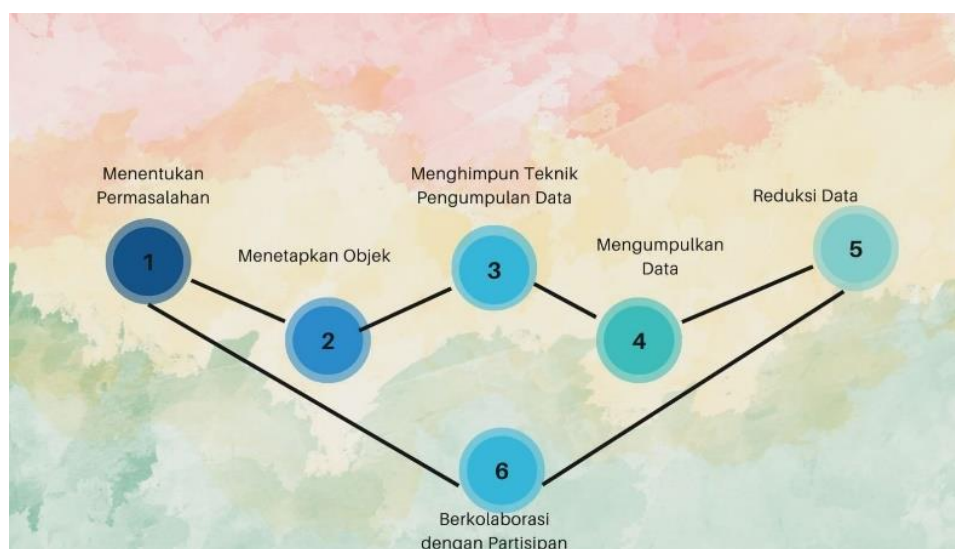
Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai tradisi ruwatan. Berdasarkan penelitian (Fahrudi, 2023) mengenai interaksi sosial makna simbolik tradisi ruwatan masyarakat Jawa. Selanjutnya, penelitian (Lestari, 2020) mengenai makna tradisi ruwatan adat Jawa bagi anak perempuan tunggal sebelum melakukan pernikahan di desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Terdapat juga penelitian oleh (Al Maida & Suryaman, 2023) mengenai tradisi ruwatan rambut gimbal di dieng: sebuah kajian semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejarah tradisi ruwatan di Kudus, toleransi dalam tradisi ruwatan, dan tantangan dalam pelestarian tradisi ruwatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan naratif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia secara mendalam. Pemilihan metode kualitatif karena bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang detail. Menurut (Efrem Jelahun, 2022) penelitian naratif berfokus pada pengumpulan data melalui cerita dari individu. Penelitian ini dilakukan di beberapa daerah Kudus khususnya di Desa Gondangmanis yang masih menerapkan tradisi ruwatan. Data penelitian tidak hanya diperoleh melalui study pustaka, tetapi ditambah oleh beberapa informan seperti tokoh masyarakat, dalang, tokoh agama yang bertempat di Kudus yang masih melaksanakan tradisi ruwatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan study pustaka. Hasil wawancara diperoleh dari

informan seorang dosen sekaligus dalang bernama Wasis Wijayanto dan juga seorang yang melakukan ruwatan bernama Tarjumah. Observasi dilakukan pada tanggal 21 Juni 2025 guna menggali informasi terkait tradisi ruwatan yang ada di Kudus khususnya di Desa Gondangmanis. Pada penelitian ini, untuk analisis data menggunakan Teknik analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan. Tahapan pertama adalah reduksi data, di mana peneliti menyaring dan memilih informasi yang relevan, bermakna, serta penting untuk memenuhi tujuan penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk narasi singkat dan deskriptif agar dapat mempermudah pemahaman. Tahapan terakhirnya adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menganalisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menghasilkan kesimpulan yang terukur serta mendalam (Wijayanto et al., 2024). Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (Nur latifah & Supena, 2021)



Gambar 1: Bagan Penelitian Naratif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Ruwatan

Ruwatan merupakan upacara adat yang dilakukan masyarakat Jawa untuk menjauhkan seseorang dari berbagai gangguan. Dalam hal ini, gangguan yang dimaksud yaitu, agar terhindar dari hal-hal buruk seperti ilmu hitam, dan gangguan makhluk gaib. Ruwatan juga

bertujuan untuk mendapatkan keselamatan, kesehatan, dan ketentraman dari Tuhan Yang Maha Esa (Setiawan, 2018). Tradisi ruwatan biasanya banyak ditemukan diberbagai wilayah, khususnya di pulau Jawa. Intinya tradisi ruwatan mengajarkan manusia untuk berikhtiar. Penelitian (Fauziyah et al., 2020) menegaskan hal serupa, bahwa ruwatan melatih seseorang untuk berserah diri kepada Sang Pencipta.

Ruwatan berasal dari kata ruwat yang dalam bahasa Jawa yang berarti “kudu bisa luru lan bisa ngerawat”. Menurut (Rahmawati et al., 2022) kata ruwat memiliki arti goyah atau tidak stabil. Dalam makna yang lebih luas, apabila seseorang ingin dijauhkan dari hal-hal yang buruk, sebaiknya upacara ini dilakukan dengan tujuan memohon kepada Sang Pencipta untuk dijauhkan dari hal-hal tersebut. Biasanya ruwatan dilaksanakan kepada anak yang sedang sakit, anak tunggal yang tidak memiliki kakak atau adik, mendapat musibah, dimudahkan dalam mencari rezeki, belum mendapatkan jodoh, dan memiliki tanda wisnu atau tanda putih di badan.

Pada masyarakat Jawa, ruwatan digolongkan menjadi tiga. Kalimat tersebut juga ditegaskan kembali oleh Wasis Wijayanto sebagai narasumber yang mengungkapkan ruwatan menjadi tiga jenis, yaitu: 1) ruwatan untuk diri sendiri, 2) ruwatan untuk lingkungan, 3) ruwatan untuk wilayah. Pada umumnya, ruwatan dilaksanakan dengan menggunakan media ketoprak, barongan, tayub, dan wayang. Ruwatan Murwa kala biasanya dilakukan dengan pertunjukan wayang yang menceritakan kisah Murwa kala yang dilakukan oleh dalang yang memiliki atau paham tentang ruwatan. Secara simbolis orang Jawa mempunyai istilah kupat luar, jadi ketika keinginannya sudah dilaksanakan, usahanya sudah dilaksanakan, ikhtiarnya sudah dilaksanakan, maka disebut kupat luar.

Pada ruwatan bocah sukerta, anak akan dipotong rambutnya dengan kepercayaan bahwa, membuang kesialan dan kemalangan. Dalam cerita pewayangan, bocah sukerta berarti seorang anak yang sedang dikejar-kejar oleh tokoh yang bernama Bethara kala. Ketika anak ini belum diruwat, maka masih dipantau oleh Bethara kala. Untuk melepaskan diri dari kejaran Bethara kala, maka orang tua dari anak tersebut harus meminta tolong kepada orang yang dianggap paham atau mampu melindungi anak secara mistis.



Gambar 2: Bethara Kala

Tradisi ruwatan masih ada hingga saat ini bukan hanya di wilayah Kudus, namun di seluruh wilayah Jawa. Setiap pengruwat dalam konteks dalang biasanya berbeda-beda. Orang yang memimpin tradisi ruwatan disebut pengruwat (Muhammad bahrudin, 2019). Ada dalang yang berani mengruwat ketika sudah mempunyai cucu, ada dalang yang berani mengruwat setelah mempunyai menantu, ada dalang yang berani mengruwat ketika telah mempunyai keluarga, ada dalang yang berani mengruwat ketika orang tertua di silsilah keluarganya sudah tiada, dan ada juga dalang yang berani mengruwat setelah melewati pengesahan.

Proses pelaksanaan tradisi ruwatan biasanya ditujukan kepada seseorang yang akan di ruwat, namun pelaksanaannya pada siang hari. Untuk ruwatan lingkup lingkungan dilaksanakan pada malam hari. Pemilihan waktu didasari oleh perhitungan hari dan pasaran dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Anak yang sudah diruwat dianggap lebih siap untuk menjalani kehidupan.

Toleransi dalam Ruwatan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman kebudayaannya. Setiap wilayahnya terdiri dari berbagai macam suku yang melahirkan banyak budaya sampai saat ini. Faktor banyaknya perbedaan ini, perlu adanya sikap toleransi antar elemen masyarakat guna menjaga persatuan bangsa. Sikap toleransi tersebut bisa dilihat dari kebudayaan Indonesia,

salah satunya dalam tradisi ruwatan.

Toleransi dalam tradisi ruwatan dapat dilihat mulai dari mempersiapkan acara tersebut. Ruwatan melibatkan banyak orang untuk menyelenggarakan tradisi ini. Prosesi dalam acara ini, dilaksanakan oleh semua elemen masyarakat tanpa memandang suku, agama, ras. Hal ini tentunya menjadi pemandangan yang indah, sejalan dengan penelitian ini yang mengambil tema toleransi yang diwujudkan dalam tradisi ruwatan.

Ruwatan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa yang beragama islam. Banyak dari golongan non-muslim yang ikut serta melaksanakan tradisi ruwatan. Mengingat tradisi ruwatan merupakan kepercayaan Jawa yang sudah ada sejak dahulu, dan dipercaya oleh semua kalangan masyarakat Jawa untuk menjauhkan diri dari kesialan maupun nasib buruk dan mendapatkan keselamatan dari Sang Pencipta. Tradisi ini bisa bertahan hingga sekarang karena memiliki banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat Jawa, terutama dalam berikhtiar.

Menyelenggarakan tradisi ruwatan, sama saja sudah menjadi ajang toleransi antar masyarakat Jawa. Ruwatan tidak bisa dilakukan oleh diri sendiri (Hamid, 2021). Ruwatan membutuhkan banyak orang, misalnya dalam segi konsumsi, menyiapkan sesajen, dan menyebarkan informasi pelaksanaan ruwatan. Jika hanya mengandalkan masyarakat muslim maka akan terjadi konflik, mengingat mereka masih berada di dalam satu lingkungan. Dengan melibatkan semua khalayak, tidak akan terjadi diskriminasi antar umat beragama dan proses ruwatan bisa berjalan dengan lancar.

Tantangan dalam Pelestarian Tradisi Ruwatan

Zaman yang semakin berkembang membuat banyak hal berubah. Budaya yang menjadi ciri khas suatu bangsa perlu adanya perhatian khusus. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang terus menjaga budaya yang mereka miliki. Budaya tercipta dari adat dan kebiasaan yang disesuaikan masyarakat terhadap letak geografis dan demografisnya (Gabriel, 2022).

Menjaga dan melestarikan tradisi ruwatan, tentu ada banyak tantangan yang harus dihadapi. Pada zaman sekarang banyak anggapan mengenai tradisi ini, khususnya Gen-Z yang melihat tradisi ini sebagai hal yang tabu. Tradisi ini dinilai sesuatu yang melenceng dari nilai

agama, karena banyak menggunakan media yang berhubungan dengan hal-hal yang mistis. Dengan hal ini, perlu adanya pengenalan ulang mengenai konsep ruwatan.

Percaya pada tradisi yang ada, bukan berarti percaya kepada hal-hal mistis. Melestarikan ruwatan sama saja menjaga tradisi ini supaya tetap ada. Tradisi ruwatan merupakan bagian dari kearifan lokal yang kaya akan makna budayanya. Merawat tradisi ini sama halnya ikut serta dalam menjaga identitas dan warisan leluhur supaya tidak hilang tertelan zaman.

Bagi masyarakat Jawa, suatu kepercayaan yang sudah ada dari dulu harus tetap dilaksanakan (Wijayanto, 2025). Mengingat ini sebuah kepercayaan, generasi muda yang tidak tahu tidak masalah. Bagian terpentingnya tradisi ini tetap ada dan lestari hingga saat ini. Masyarakat Jawa tidak boleh kehilangan sifat ke-Jawaannya (Rana, 2022). Banyak tradisi lain seperti mitoni, selamatan, tedak sinten, dll yang sebenarnya jika tidak dilakukan tidak apa-apa. Namun, mengingat ini kepercayaan warisan dari orang-orang terdahulu, kita wajib melestarikannya. Data penelitian ini diperoleh dari narasumber yang bernama Wasis Wijayanto selaku dosen sekaligus dalang dan juga Tarjumah selaku yang pernah melakukan tradisi ruwatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ruwatan merupakan upacara adat yang dilakukan masyarakat Jawa untuk menjauhkan seseorang dari berbagai gangguan. Tradisi ruwatan tidak dapat dilakukan seorang diri. Banyak pihak yang harus dilibatkan dalam pelaksanaan ruwatan. Dalam konteks ini terbukti bahwa tradisi ruwatan bisa menjadi tempat untuk toleransi antar masyarakat Jawa tanpa memandang unsur suku, agama, dan ras yang dimiliki. Ruwatan merupakan salah satu tradisi yang bisa menyatukan masyarakat tanpa memandang agama. Sebagai masyarakat Jawa, untuk mempertahankan sebuah tradisi tidak perlu menunggu anak muda untuk tahu. Namun, cukup untuk terus melaksanakannya hingga suatu saat mereka akan sadar bahwa kebudayaan itu penting untuk dilestarikan. Salah satu cara yang efektif untuk melestarikan tradisi ruwatan adalah dengan melibatkan generasi muda secara langsung dalam prosesnya. Generasi muda bisa ikut berpartisipasi, seperti menjadi panitia dalam pelaksanaan tradisi ruwatan.

REFERENSI

- Al Maida, K., & Suryaman, M. (2023). Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Dieng: Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes [Dreadlocks Shaving Rituals Tradition in Dieng: a Study of Roland Barthes' Semiotics]. *Jurnal Semiotika*, 17(1), 41–53. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Ayona, B., & Sudrajat, A. (2020). Konstruksi Sosial Masyarakat tentang Tradisi Ruwatan Sukerta. *Paradigma*, 8(1), 1–14. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/33606/30036>
- Ayuni, P., Syafrida Hasibuan, A. Z., & Suhairi, S. (2022). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam. *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication*, 1(2), 94–104. <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v1i2.10>
- Efrem Jelahun, F. (2022). Aneka Teori & Jenis Penelitian Kualitatif (Sebuah Review pada Buku Second Edition-Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approachers, London: Sage Publication, 2007, Jhon W. Creswell). *Akademia Pustaka*, 24.
- Fahrudi, E. (2023). Interaksi Sosial Makna Simbolik Tradisi Ruwatan Masyarakat Jawa. *Al Kamal*, 3, 119–126. <https://ejournal.staika.ac.id/index.php/alkamal/article/download/alkalam/58>
- Fauziyah, S., Nursida, I., Wardah, E. S., Shoheh, M., & Sujana, M. (2020). “Pribumisasi Islam dalam Budaya Lokal: Studi Tentang Ritual Tolak Bala di Banten”. *Proceeding of 2nd Seminar International Literature Nusantara [Silin-2]*, 1(2), 112–139. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/silin/article/view/8078%0A>
- Gabriel, S. (2022). *PENDIDIKAN NASIONAL BERBASIS BUDAYA BANGSA YANG BERKARAKTER*. 1–5.
- Hamid, I. S. permana dan A. L. (2021). Ekspresi Keagamaan Masyarakat Pinggir Kota (Studi Kasus di Cimenyan Bandung). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol 4 No 1(1), 100. http://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/131%0Ahttps://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/download/131/94
- Hartanto, B. H., Trisnasari, W. D., Goziyah, G., Rochmah, E. C., & Fauzan, M. D. (2022). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Provinsi Banten Sebagai Upaya Mengembangkan Sejarah Kebudayaan Banten. *Jurnal Bastrindo*, 3(1), 14–27. <https://doi.org/10.29303/jb.v3i1.261>
- Kuriandini, D. N., & Artono. (2021). Tradisi Ruwatan Agung Nuswantara di Kabupaten Mojokerto Periode 1959-2019. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 1–6.
- Lestari, D. E. G. (2020). Makna Tradisi Ruwatan Adat Jawa Bagi Anak Perempuan Sebelum Melakukan Pernikahan di Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 26(2), 150–157. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v26i2.1139>
- Muhammad bahrudin. (2019). *Tinjauan Terhadap Tradisi Siram Jawas Ruwat Pada Calon Pengantin Dalam Perkawinan Adat Desa Jetis Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*.

- Mustika, P., & Sugeng, A. (2019). Silaturahmi Sebagai Bentuk Utama Dalam Kepedulian Sosial Pada Tradisi Weh-Wehan Di Kaliwungu. *Indonesian Journal of Conservation*, 8(1), 41–50.
- Ni'mah, A. M. B., Jumini, S., & Fatimah, A. Z. (2022). Analisis Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Suhu dan Kalor Berbasis Budaya Lokal Ruwatan Rambut Gimbal. *Jurnal Kreatif Online*, 9(4), 173–182.
- Nur latifah, & Supena, A. (2021). Analisis Attention Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1175–1182. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Rahmawati, Sibarani, R., & Lubis, T. (2022). The Performance of Ruwatan in Javanese Community: An Anthropolinguistic Approach. *Tradition and Modernity of Humanity*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.32734/tmh.v2i1.8508>
- Rana, A. Z. (2022). *Generasi Muda Dan Masa Depan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu*.
- Setiawan, E. (2018). Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal Dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa. *Asketik*, 2(2), 129–138. <https://doi.org/10.30762/ask.v2i2.846>
- Wijayanto, W. (2025). *Efektivitas Gamelan Sebagai Media Pembelajaran Penyandang Disabilitas Terhadap Eksistensi Budaya di Era Digital* (pp. 231–245). Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 231-245. UNPAS. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23455>
- Wijayanto, W., Fajrie, N., & Zahro, N. F. (2023). Melintasi Era Globalisasi: Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni Kethoprak Wahyu Manggolo di Kabupaten Pati. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 6(2), 71–79.
- Wijayanto, W., Fidyastuti, F., & others. (2025). Estetika dalam Kosmis sebagai Pembelajaran dan Konservasi Gamelan di Era Modern. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 11–22.
- Wijayanto, W., Ramadhana, O. V. A., & Damayanti, N. K. R. (2024). Anyaman Rotan Sebagai Sarana Mengasah Kreativitas Dan Keterampilan Seni Rupa Peserta Didik Kelas IV SD Peganjaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 297–311. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.19780>